

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Konsepsi Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran.¹

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal* yang dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

Ditinjau dari istilah, strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³

Strategi sebenarnya dapat dipahami sebagai suatu trik bagi pendidik untuk membantu peserta didik mencapai pestasi belajar secara efektif dan efisien.⁴ Strategi dalam konteks kegiatan pembelajaran mengandung makna, yaitu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat mengembangkan

¹ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan Pertama, (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 1

² Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif: (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, Op. Cit, hal. 1.

³ Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan Pertama, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), hal. 43.

⁴ Darmansyah, *Konsep Dasar Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 2

kegiatan belajar peserta didik secara lebih aktif dengan tujuan menciptakan suatu bentuk pembelajaran dengan kondisi tertentu agar dapat membantu proses belajar peserta didik.⁵

Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Usman, strategi adalah cara yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.⁶ Haidir dan Salim mengatakan bahwa strategi adalah suatu seni untuk melakukan sesuatu secara baik dan terampil. Maka dari itu, strategi dalam pembelajaran dipakai untuk membawa peserta didik ke dalam suasana pembelajaran dan berada pada posisi yang menguntungkan.⁷ Strategi adalah proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh seorang pendidik agar misinya tercapai dan sebagai daya dorong yang akan membantu pendidik dalam menentukan produk di masa depan.⁸

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien

⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan Pertama, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 4

⁶ Usman, *Ragam Strategi Pembelajaran: Berbasis Teknologi Informasi*, Cetakan I, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), hal. 17

⁷ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif*, Cetakan Pertama, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 99

⁸ Siti Nurhasanah, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Edu Pustaka, 2019), hal. 13.

Selanjutnya adalah kata guru. Kata guru secara bahasa diartikan sebagai orang yang pekerjaannya, mata pencaharian atau profesinya mengajar.⁹ Guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.¹⁰

Menurut Sanjani, guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, *desainer* pembelajaran sebagai *implementator* atau mungkin keduanya.¹¹ Menurut Heri Susanto guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri

⁹ Sumiati, *Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Volume 3 No.2, Juli-Desember 2018, p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X, hal. 150.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1, hal. 2.

¹¹ Maulana Akbar Sanjani, *Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol.6, No.1, Juni 2020, e-ISSN 2621 – 2676 p-ISSN 2528 – 0775, hal. 48.

sendiri.¹²

Selanjutnya, menurut Mulyono mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan dtempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.¹³

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengertian strategi guru adalah pola atau cara yang dilakukan oleh orang yang mata pencahariannya atau profesiya mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan proses belajar dan mengajar secara efektif dan efisien dalam sebuah lembaga pendidikan formal atau sekolah dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

b. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran

Wahyudin Nur Nasution menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan

¹² Heri Susanto, *Profesi Keguruan, Cetakan Pertama*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, 2020), hal. 13.

¹³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran di Abad Digital, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: t CV. Adi Karya Mandir, 2018), hal. 10.

kegiatan lanjutan. Komponen-komponen tersebut secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran pendahuluan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini pendidik diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan

2) Menyampaikan Informasi

Dalam kegiatan ini pendidik akan menetapkan secara pasti informasi, konsep, aturan, dan prinsip-prinsip apa yang perlu disajikan kepada peserta didik. Di sinilah penjelasan pokok tentang semua materi pembelajaran.

3) Partisipasi Peserta Didik

Partisipasi peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan

4) Tes Penilaian

Secara umum tes digunakan oleh pendidik untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum dan apakah pengetahuan, keterampilan dan sikap telah benar-benar dimiliki peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilaksanakan diakhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, yaitu penjelasan tujuan diawal kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pembelajaran

5) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan lanjutan atau follow up, secara prinsip ada hubungannya dengan hasil tes yang telah dilakukan. Karena kegiatan lanjutan esensinya adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah;
- b) Menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik;
- c) Membaca materi pelajaran tertentu;
- d) Memberikan motivasi dan bimbingan belajar.¹⁴

¹⁴ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, Op. Cit, hal. 5-9.

Berdasarkan rumusan komponen strategi pembelajaran yang di atas, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:

1) Komponen Pertama yaitu Urutan Kegiatan Pembelajaran

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, guru dapat mengetahui bagaimana harus memulai, menyajikan dan menutup pelajaran.

2) Komponen Kedua yaitu Metode Pembelajaran.

Pendidik harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3) Komponen Ketiga yaitu Media yang Digunakan

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.dapat berbentuk orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak dan sebagainya

4) Komponen Keempat yaitu Waktu Tatap Muka

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran.

5) Komponen Kelima yaitu Pengelolaan Kelas

Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana atau alat-alat lain, ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan

lingkungan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara dan pembinaan baik. Pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar.¹⁵

c. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Pengertian prinsip-prinsip dalam penelitian ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestinya diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran

2) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak

3) Individualitas

¹⁵ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa

4) Intergritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psychomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

5) Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa; akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya

6) Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar

7) Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (*enjoyfull learning*)

8) Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apa pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learning how to do*).

9) Motivasi

Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekadar untuk *memperoleh* nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁶

Senada dengan hal tersebut, menurut Wahyudin Nur Nasution ada empat prinsip umum yang harus diperhatikan pendidik dalam penggunaan strategi pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan. Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pendidik dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, karena keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran;
- 2) Aktivitas. Belajar bukan hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi, tapi juga berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik, maupun aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental;
- 3) Individualitas. Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun pendidik mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Pendidik yang berhasil adalah apabila ia menangani 40 orang peserta didik seluruhnya berhasil mencapai tujuan; dan sebaliknya dikatakan pendidik yang tidak berhasil manakala dia menangani 40 orang peserta didik 35 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran;
- 4) Integritas. Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Dengan demikian, mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh

¹⁶ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif: (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, Op. Cit, hal. 25-30.

kepribadian peserta didik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi.¹⁷

Keempat prinsip tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.¹⁸ Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan

d. Manfaat Strategi dalam Pembelajaran

Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik.

Sobry menjelaskan mengapa perlu penggunaan suatu strategi dalam proses pembelajaran. Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses

¹⁷ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, Op. Cit, hal. 10.

¹⁸ Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, hal. 10.

pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.¹⁹

e. Langkah-Langkah Penyusunan Strategi

Strategi merupakan program umum untuk mencapai sasaran organisasi dalam rangka melaksanakan misi. Strategi ini membentuk arah yang terpadu dari seluruh sasaran organisasi, dan menjadi petunjuk dalam penggunaan sumber-sumber daya organisasi yang akan digunakan dalam rangka mencapai sasaran. Penyusunan strategi dapat dilakukan dengan beberapa Langkah, diantaranya adalah:

- 1) Menentukan Tujuan. Seorang guru harus memilih tujuan strategis. Pemelihannya dipengaruhi oleh maksud, misi, nilainilai, dan kekuatan serta kelemahan organisasi
- 2) Menetapkan Ukuran. Seorang guru harus menentukan ukuran guna mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Dengan menentukan ukuran apakah kegiatan tersebut berhasil atau tidak.
- 3) Hilangkan Perbedaan yang terjadi
- 4) Memilih Alternatif
- 5) Menerapkan Perencanaan Strategis

¹⁹ Muhammad Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan Pertama, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hal. 45-46.

6) Mengukur dan Mengawasi Kemajuan.. Dalam dunia pendidikan strategi diperlukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan, serta kebutuhan yang belum terpenuhi dalam penyelenggaraan Pendidikan.²⁰

2. Konsepsi Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu atau yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.²¹

Menurut Syarifan Nurjan, motivasi mempunyai arti sebagai dorongan/tingkah laku yaitu kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan pencapaian tujuan, atau tingkah laku yang dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai.²² Menurut Asrori mengungkapkan bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan, dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi meliputi: mendorong timbulnya kelakuan, motivasi berfungsi sebagai pengarah

²⁰ Fory A. Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016), hal. 7

²¹ Asrori, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner*, Cetakan Pertama, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), hal. 54.

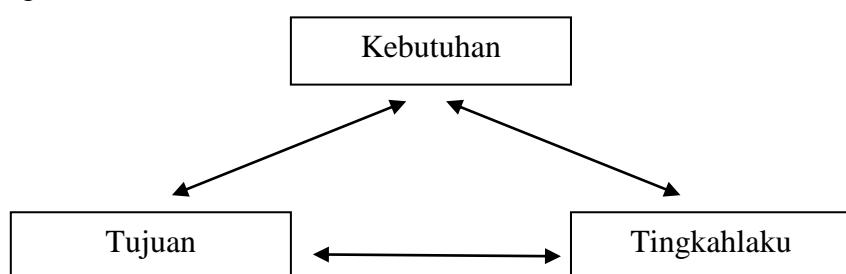
²² Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, Cetakan Pertama, (Ponorogo: Wade Group, 2015), hal. 153.

dan motivasi berfungsi sebagai penggerak²³

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan seseorang di dalam melakukan suatu keinginan atau usaha demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

b. Komponen Motivasi

Motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku karena dilatar belakangi adanya motif, tingkah laku tersebut disebut tingkah laku bermotivasi. Tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Rumusan digambarkan berikut ini.



Gambar. 1 Komponen Motivasi²⁴

Adapun penjelasan masing-masing komponen seperti pada gambar di atas adalah sebagai berikut:

²³ Asrori, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner*, Op. Cit, hal. 55.

²⁴ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, Op. Cit, hal. 152.

1) Kebutuhan

Berikutnya akan dibahas beberapa teori tentang kebutuhan dari beberapa tokoh psikologi yaitu:

- a) Menurut Maslow dalam Asrori menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu: (1) kebutuhan fisiologis untuk tetap dapat hidup; (2) kebutuhan perasaan aman dari bahaya; (3) kebutuhan sosial yaitu merasa dibutuhkan dan diterima oleh orang lain dan kelompoknya; (4) kebutuhan harga diri (adanya penghargaan dirinya oleh orang lain); dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (memenuhi hasrat menjadi individu dalam pencapaian diri yang sempurna).²⁵
- b) Menurut McClelland dalam Syarifan Nurjan mengatakan bahwa yang disebut dengan teori kebutuhan untuk berprestasi membagi kebutuhan menjadi 3 yaitu: (1) kebutuhan kekuasaan, (2) kebutuhan berafiliasi, clan (3) kebutuhan berprestasi.²⁶
- c) Menurut Frederick Hygiene Herzberg dalam Asrori mengatakan bahwa menganalisis motivasi manusia berdasarkan dua golongan utama, yaitu, kebutuhan intrinsik dan kebutuhan extrinsik.²⁷

2) Dorongan/tingkah laku

Unsur ke dua dari lingkaran motivasi adalah dorongan/tingkah

²⁵ Asrori, Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner, Op. Cit, hal. 55.

²⁶ Syarifan Nurjan, Psikologi Belajar, Op. Cit, hal. 153.

²⁷ Asrori, Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner, Op. Cit, hal. 55.

laku, yaitu kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan pencapaian tujuan, atau tingkah laku yang dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai.

3) Tujuan

Unsur ketiga dari lingkaran motivasi adalah tujuan yang berfungsi untuk memotivasi tingkah laku. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai dalam mengarahkan perilaku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. Sebab, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan, jika tujuannya menarik, individu akan lebih aktif bertingkah laku.²⁸

3. Konsepsi Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, keduanya mempunyai arti yang berbeda. Mahmud Yunus, "tahfidz berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab yaitu hafidza-yahfadzu- hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa."²⁹

Menurut Quraish Shihab kata hafiz terambil dari kata yang terdiri dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir makna menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatanya. Juga makna "tidak

²⁸ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, Op. Cit, hal. 154.

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 105.

lengah” karena sikap ini mengantar kepada kepemeliharaan, dan “menjaga” karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata hafiz mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaanya. Kata ini juga bermakna mengawasi. Allah Swt memberikan tugas kepada malaikat Raqib dan Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia.³⁰

Selanjutnya adalah kata Al-Qur'an. Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a*, *yaqra-u*, *qira'atan* atau *qur-anan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammo*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.³¹ Menurut Syaiful Arief, lafadzh Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qiraah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah* , yaitu masdar(*infinitif*) dari kata *qara` qira`atan*, *qur`anan*.³²

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Masdudi Al-Qur'an adalah bacaan yang dibaca dengan lisan, sebagaimana disebut juga

³⁰ Ahmad Izzan dan Handri Fajar Agustin, *Metode 4M: Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra*, Cetakan I, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hal. 7.

³¹ Ajahari, *Ulumul Qur'an: Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cetakan I, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hal. 1.

³² Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an untuk Pemula*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), hal. 1.

dengan istilah Kitâb, karena dibukukan dengan menggunakan pena.³³

Menurut Nurdin mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, melalui perantaraan malaikat Jibril yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.³⁴

Adapun definisi tâhfidz Al-Qur'an menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Bagus Ramadhi, menghafal Al-Qur'an diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, huruf demi huruf, ke dalam hati untuk terus memeliharanya hingga akhir hayat, dilaksanakan sesuai ketentuan yang telah dibuat dan disepakati sehingga dapat tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an tersebut.³⁵
- 2) Menurut Sa'dulloh dalam Izaq mengatakan bahwa tâhfidz Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat ayat Al-Qur'an, dimana seluruh materi ayat rincian bagian-bagian seperti; fenotik (bunyi bahasa pengucapan), wakaf, dan lain-lain harus diingat secara sempurna dari awal hingga pengingatan kembali harus tepat.³⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tâhfidz Al-Qur'an diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, huruf demi huruf, ke dalam hati untuk terus

³³ Masdudi, *Studi Al-Qur'an, Cetakan I*, (Cirebon: Perdana Publishing, 2016), hal. 12.

³⁴ Nurdin, *Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: CV. Bravo, 2018), hal. 3.

³⁵ Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, (Medan: Universitas Islam Negeri Medan, 2021), hal. 5-6

³⁶ Ahmad Izzan dan Handri Fajar Agustin, *Metode 4M: Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra, Op. Cit*, hal. 6.

memeliharanya hingga akhir hayat, dilaksanakan sesuai ketentuan yang telah dibuat dan disepakati

b. Tujuan dan Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah tugas paling mulia yang bisa dijalankan seorang muslim. Orang yang menghafal akan senantiasa membaca hingga hafalanya tertanam kuat, dan mengulang-ulang sepanjang hari hafalan yang terlupakan. Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat, meski Al-Qur'an halamanya tebal, surahnya banyak, dan suratnya serupa satu dengan yang lain, manusia sesibuk apapun bisa menghafalkanya.³⁷

Tujuan menghafal Al-Qur'an masing-masing orang beragam, meskipun demikian seseorang yang memiliki keinginan menghafal Al-Qur'an bukan karena paksaan, maka ia sudah memiliki tujuan yang agung sebagaimana keagungan Al-Qur'an itu sendiri. Menurut Bagus Ramadi, secara spesifik ada beberapa tujuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Menjaga kemutawatiran Al-Qur'an di dunia
- 2) Meningkatkan kualitas iman dan keilmuan umat Islam
- 3) Menjaga terlaksananya sunah-sunah Rasulullah SAW di muka bumi
- 4) Menjauhkan mukmin dari aktivitas yang tidak ada nilai di sisi Allah
- 5) Melestarikan budaya Salafush Shalih.³⁸

³⁷ Ahmad Izzan dan Handri Fajar Agustin, *Metode 4M: Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra*, Op. Cit, hal. 18.

³⁸ *Ibid*, hal. 6.

Atas dasar tujuan tersebut maka tidak diragukan lagi bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah aktivitas yang penuh keutamaan dan kebaikan di sisi Allah SWT. Keutamaan, karena penghafal Al-Qur'an adalah orang yang dipilih oleh Allah SWT sebagai wakil-Nya di dunia untuk menjaga keaslian Al-Qur'an. Kebaikan, karena menghafal Al-Qur'an akan mendapat pahala yang besar di akhirat kelak. Meskipun memiliki tujuan lain, sudah sepatutnya tujuan kita menghafal Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari mencari keridhoan Allah SWT, menjadi manusia pilihan Allah SWT dan menjadi manusia terbaik dan utama dari manusia yang lain di hadapan Allah SWT karena sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Adapun manfaat menghafal Al-Qur'an, menurut Imam Nawawi dalam Ahmad Izan mengatakan bahwa manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkan.
- 2) Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- 3) Al-Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- 4) Para pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaanya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan.
- 5) Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah Swt, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
- 6) Para penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (takrir) dan mengkaji Al-Qur'an.
- 7) Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.

- 8) Para penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
- 9) Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah SAW.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang mudah dan tidak pula susah, apabila yang menghafal betul-betul serius dalam menghafalkannya. Ketika orang menghafal maka secara otomatis berlatih disiplin, ikhlas, sabar, dan amanah. Bukan sekedar untuk khatam, melainkan juga untuk belajar setia hidup bersama Al-Qur'an. Sebaliknya, apabila tidak sungguh-sungguh atau dengan maksud tertentu menghafal Al-Qur'an menjadi sangat sulit dilakukan meskipun dengan tempo waktu yang lebih lama.

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "metodos" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁴⁰ Ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode tersebut berbeda tergantung oleh daya ingat dan kemampuan masing-masing penghafal Al-Qur'an dan respon pikirannya dalam mengingat sesuatu.

Karena setiap orang berbeda-beda kemampuan daya ingat. Ada

³⁹ *Ibid*, hal. 20.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 21.

beberapa metode yang cukup familiar dan banyak digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Metode Bin Nazrah

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang ulang. Proses Bin-Nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu. Sebagian besar ulama dahulu tidak akan memperkenankan muridnya menghafal sebelum terlebih dahulu menghkhatakan bacaan Al-Qur'an berkali-kali. Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar dalam membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴¹

2) Metode Wahdah

Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.⁴² Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayanganya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkanya bukan saja dalam bayangan akan tetapi sehingga membentuk gerak refleks pada lisanya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat

⁴¹ Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, Op. Cit, hal. 12.

⁴² Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembe;ajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, Cetakan Pertama, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022), hal. 41.

berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.⁴³

3) Metode Tasmi'

Tasmi secara etimologi adalah memperdengarkan, sedangkan secara terminologi adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.⁴⁴ Menurut Bagus Ramadi, yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan orang lain, baik secara langsung maupun melalui rekaman. Dapat juga melalui bacaan sendiri yang direkam kemudian dijadikan media untuk menghafal.⁴⁵

4) Metode Ilham

Sejatinya metode Ilham merupakan sebuah metode yang terlahir melalui berbagai kajian yang cukup lama oleh para huffadz yang selama ini bergelut dalam dunia ke Al-Qur'an. Pada dasarnya metode Ilham merupakan tawaran tentang cara menghafal praktis yang memadukan berbagai jenis kecerdasan, pendayagunaan indera pendengaran, penglihatan, lisani, dan gerakan dengan pola saling mencocokan untuk hasil hafalan yang optimal.⁴⁶

⁴³ Ahmad Izzan dan Handri Fajar Agustin, *Metode 4M: Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra*, Op. Cit, hal. 18

⁴⁴ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, Op. Cit, hal. 35

⁴⁵ Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, Op. Cit, hal. 13

⁴⁶ Ahmad Izzan dan Handri Fajar Agustin, *Metode 4M: Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra*, Op. Cit, hal. 24.

5) Metode Jamak

Metode ini dilakukan dengan cara kolektif atau klasikal, yakni yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dengan bimbingan instruktur. Jika instruktur membaca ayat yang akan dihafal kemudian memberikan bimbingan kepada santri sedikit demi sedikit sehingga semua santri hafal baru dilanjutkan kepada ayat berikutnya. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejemuhan, di samping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.⁴⁷

6) Metode Taqrir

Istilah taqriri berasal dari bahasa arab karoro-yakriru-takriron yang artinya mengulang-ulang. Sedangkan sevara istilah metode takriri adalah salah satu metode agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan.⁴⁸

Menuru Bagus Ramadi, metode takroro adalah suatu metode mengulang-ulang hafalan atau men-simakan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di sima'kan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. Selain dengan ustaz, takrir juga dilakukan sendiri-

⁴⁷ Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, Op. Cit, hal. 14.

⁴⁸ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembeajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, Op. Cit, hal. 4

sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.⁴⁹

7) Metode Talaqi

Istilah talaqi berasal dari bahasa arab yang artinya adalah mempertemukan.⁵⁰ Menurut Bagus Ramadi metode ini adalah menyertorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustaz. Ustadz tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya.⁵¹

8) Metode Qiroati

Metode Qiroati adalah sebuah metode atau cara praktis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang mengedepankan aspek tajwidnya. Pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan model qira'ati dapat dilakukan dengan cara sorogan atau individual (privat), klasikal-individual dan klasikal-baca sima' dan klasikal murni.⁵²

⁴⁹ Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, Op. Cit, hal. 14.

⁵⁰ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembeajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, Op. Cit, hal. 4

⁵¹ Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, Op. Cit, hal. 14

⁵² Rizky Aditya Saputra, dkk, *Belajar Baca Al-Qur'an Dengan Metode Qiro'ati*, E-ISSN: 2714-6286, 2021, hal. 2.

9) Metode Ummi

Ummi adalah salah satu metode dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ummi sendiri bermakna ibu yang identik dengan sabar, tabah dan lembut. Metode Ummi adalah salah satu metode membaca dan menghafal AL-Qur'an yang langsung memasukan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan pendekatan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang dengan klasikal baca simak dan sistem penjamin mutu (Tahsin, Tahsin, Sertifikasi, Coach, Supervisi, Munaqosah, Imtihan dan Khataman).⁵³

d. Strategi Meningkatkan Motivasi Peserta Didik

Mengingat pentingnya motivasi sebagai pendorong kegiatan belajar, maka banyak upaya untuk menimbulkan dan membangkitkan motivasi belajar pada anak. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memotivasi anak agar anak dapat maksimal dalam kegiatan belajar. Perhatian siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti metode yang digunakan guru, media dan alat peraga, mengulang materi dengan cara yang berbeda dari sebelumnya, dan membuat variasi belajar.

Guru dalam memberikan dan menumbuhkan motivasi peserta didik perlu memvariasi metode mengajarnya dengan baik. Variasi metode mengajar dimaksudkan untuk membangkitkan motivasi belajar

⁵³ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, Op. Cit, hal. 96-97.

peserta didik dan membuat situasi belajar mengajar yang menyenangkan. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendorong anak agar termotivasi, yaitu:

- 1) Menghargai pendapat peserta didik dan memberikan penghargaan atas keberaniannya untuk berpendapat. Memberikan pujian yang tulus (*reinforcement*) pada tiap-tiap peserta didik agar mereka semakin bersemangat dan termotivasi untuk belajar.
- 2) Menghargai peserta didik sebagai suatu pribadi yang memiliki keunikan sendiri.
- 3) Membina persahabatan dengan peserta didik dan memelihara suasana kelas yang akrab dan dinamis. Menanamkan pada mereka perasaan bahwa mereka diterima oleh teman sekelas dan gurunya (*social acceptance*), sehingga mereka tidak merasa kesepian di dalam kelas.
- 4) Memberikan pengertian bahwa mereka sangat berarti (*personal meaning*), baik bagi dirinya sendiri, keluarga, teman, dan gurunya.
- 5) Menanamkan rasa percaya diri (*self confidence*) dalam dirinya agar proses belajar semakin meningkat.
- 6) Menjauhkan peserta didik dari perasaan takut gagal atau takut salah dalam melakukan sesuatu.
- 7) Memberi kesempatan pada mereka untuk menjawab pertanyaan anda (cari pertanyaan yang kira-kira bisa dijawab dengan benar), dan berikan pujian bila mereka dapat menjawabnya.
- 8) Memberikan motivasi untuk mau mencapai nilai tertinggi.⁵⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Nurhidayah, ada beberapa hal yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk berperan aktif sebagai motivator dan sebagai upaya meningkatkan kualitas guru, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan yang dapat menampilkan penguasaan bahan atau pengetahuan. Untuk itu, guru harus banyak belajar dan terus belajar melalui berbagai media dan sumber yang terkait dengan bidangnya. Seorang guru yang ahli di bidangnya tidaklah berarti terbebas dari kesalahan, kekurangan, atau kekeliruan.

⁵⁴ Nurhidayah, *Psikologi Pendidikan, Op.Cit*, hal. 131-132.

- 2) Menunjukkan sikap memahami secara mendalam terhadap perasaan dan pengalaman peserta didik, khususnya yang menyangkut kelemahan maupun kekurangan dalam sikap dan kemampuan akademis.
- 3) Menunjukkan semangat mencintai bidang studi yang digelutinya.
- 4) Memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang masih kurang jelas, dengan bahasa dan sikap yang dapat dimengerti. Tugas ini menyangkut penjelasan yang baik tentang materi pelajaran dan mengenai strategi belajar untuk memperoleh angka yang baik.⁵⁵

Menurut Asrori mengatakan bahwa cara memotivasi siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian Hadiah. Berikan hadian untuk siswa-siwa yang berprestasi. Hal ini akan sangat memacu siswa untuk lebih giat dalam berprestasi, dan bagi siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar atau bahkan mengungguli siswa yang telah berprestasi.
- 2) Adakan Persaingan atau Kompetisi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- 3) Berikan Pujian. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Bisa dimulai dari hal yang paling kecil seperti, tepuk tangan atau kata-kata yang dapat memberikan motivasi
- 4) Hukuman. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Hukuman di sini hendaknya yang mendidik, seperti menghafal, mengerjakan soal, ataupun membuat rangkuman.
- 5) Pemberian Nasehat. Guru hendaknya memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran dalam mendorong tindakan dan perilaku ke arah yang lebih baik.
- 6) Menggunakan metode yang menyenangkan. Guru hendaknya memilih metode belajar yang tepat dan menyenangkan, yang bisa membangkitkan semangat siswa, yang tidak membuat siswa merasa jemu, dan yang tak kalah penting adalah bisa menampung semua kepentingan siswa.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.* hal. 132-133.

⁵⁶ Suharni dan Purwanti, Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3 No. 1, Bulan Desember Tahun 2018, p-ISSN : 2541-6782, e-

Memberikan motivasi kepada peserta didik berarti menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar sehingga akan menjadi kebiasaan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan. Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan belajar peserta didik akan tercapai. Guru perlu melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi belajar peserta didik agar melakukan aktivitas belajar dengan baik. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang didukung oleh motivasi yang tinggi dan menyenangkan diharapkan akan menghasilkan belajar yang baik

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan/menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan tesis ini. Selain itu, guna membuktikan ke-aslian atau orisinalitas dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dengan judul “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa di

Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan”.

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang dilakukan MI Darul hikmah adalah: a) talaqqi yaitu umpan balik antara guru dan murid. b) takrir, yaitu hafalan dengan bimbingan guru dan disetorkan kepada guru. c) muroja"ah, yaitu dengan mengulang hafalan bersama-sama santri yang lain. d) mudarosah, yaitu, santri menghafal dengan bergantian dengan teman yang lain. e) tes yaitu, tes hafalan untuk mengetahui kelancaran hafalan santri. Kedua, Implementasi dari strategi pembelajaran Tahfidzul Qur'an mampu merubah karakter siswa menjadi lebih baik. Karakter yang menonjol yaitu: religius, jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, bersih, istiqomah, sabar, sopan santun.⁵⁷

⁵⁷ Nurhayati, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan*, (Lampung: IAIN Metro Lampung, 2018).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Asri Nur Halimah dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Program Tahfidz di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Tahun Pelajaran 2018/2019”. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhamamdiyah Surakarta Tahun 2019. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, penggabungan data, pengolahan data, dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti memperoleh strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program tahfidz yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Gatak ialah dengan menyusun program tahfidz yang meliputi kurikulum yang digunakan untuk program tahfidz, sistem pembelajaran, waktu pelaksanaan kegiatan, target kulusan dan nilai KKM, metode dan media pembelajaran, proses pembelajaran tahfidz, dan pelaksanaan ujian. Untuk mendukung program khusus tersebut kepala sekolah juga mem membuat program dalam hal peningkatan sumber daya manusia (tenaga pengajar), perbaikan sarana dan prasarana, dan menjalankan kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler. Adapun untuk hasil yang dicapai oleh kepala sekolah dalam menjalankan program tersebut ialah ada kurang lebih 54%-66% siswa lulus saat pengujian tahfidz dengan nilai rata-rata diatas KKM yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan pada bidang non akademik terutama

pada akhlak siswa juga mengalami peningkatan. Pada tenaga pengajar sendiri juga mengalami peningkatan kualitas mengajar saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk sarana dan prasarana sekolah, kepala sekolah berhasil membangun dan merenovasi gedung yang ada, dan bisa melengkapi seluruh kebutuhan prasarana pembelajaran yang diperlukan oleh para siswa.⁵⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ammar Habibi dengan judul “Strategi Guru Tahfidz dalam Melakukan Pendampingan Penghafal Al-Qur'an (Studi pada Sekolah Islam Terpadu Izzuddin Kota Palembang”. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi Universitas Sriwijaya Palembang Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan pada analisis datanya menggunakan konsep Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat proses awal yang dilakukan guru tahfidz yaitu dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu, kemudian diajarkan tahsin kemudian akan diajarkan cara menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan-hambatan yang terjadi selama guru tahfidz melakukan pendampingan penghafal Al-Qur'an yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal.

⁵⁸ Asri Nur Halimah, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Program Tahfidz di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

Hambatan internal berasal dari kemampuan guru tahfidz itu sendiri dalam memahami metode al-Husna sedangkan untuk hambatan eksternal adalah orangtua, kemampuan siswa yang berbeda, suasana atau lingkungan. Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut guru tahfidz melalukan suatu strategi antaran lain strategi komunikasi, buku pantauan, strategi pengelompokan huruf, motivasi, talaqqi, bermain dan bernyanyi.⁵⁹

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian ini. Letak kesamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas tentang meningkatkan motivasi belajar siswa, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda. Berikut pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi dengan judul “ <i>Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa di</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah siswa di lembaga pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah • Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada strategi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter siswa sedangkan peneliti adalah strategi guru dalam

⁵⁹ Muhammad Ammar Habibi, *Strategi Guru Tahfidz dalam Melakukan Pendampingan Penghafal Al-Qur'an (Studi pada Sekolah Islam Terpadu Izzuddin Kota Palembang)*, (Palembang: Universitas Sriwijaya Palembang, 2019).

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan</i>” tahun 2018 oleh Nurhayati</p>	<p>menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<p>meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung sedangkan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujtaba Karanggayam Kebumen
2.	<p>Skripsi dengan judul “<i>Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Program Tahfidz di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Tahun Pelajaran 2018/2019</i>” tahun 2019 oleh Asri Nur Halimah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah mutu pendidikan • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sedangkan peneliti adalah strategi guru dalam meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an • Lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Gatak sedangkan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujtaba Karanggayam Kebumen
3.	<p>Skripsi dengan judul “<i>Strategi Guru Tahfidz dalam Melakukan Pendampingan Penghafal Al-Qur'an (Studi pada Sekolah Islam Terpadu Izzuddin Kota Palembang)</i>” tahun 2019 oleh Muhammad Ammar Habibi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah anak usia dini di lembaga pendidikan dasar • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada strategi guru dalam melakukan pendampingan dalam program tahfidz Al-Qur'an sedangkan peneliti adalah strategi guru dalam meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an • Lokasi penelitian di Sekolah Islam Terpadu Izzuddin Palembang sedangkan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujtaba Karanggayam Kebumen

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada skripsi ini hanya menfokuskan atau menitikberatkan pada Strategi Guru dalam Program Takhfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujtaba Karanggayam Kebumen, metode dalam menghafal Al-Qur'an, faktor pendukung dan penghambatnya.